

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maharini (2020) menyatakan bahwa seseorang dengan gastroenteritis akut mengalami buang air besar berair lebih dari tiga kali dalam sehari. Sakit perut, demam tinggi, rasa haus yang terus menerus, nafsu makan berkurang, pusing, dan muntah-muntah merupakan ciri-ciri gangguan yang dikenal sebagai gastroenteritis. Biasanya disebabkan oleh infeksi atau peradangan, gangguan ini diakibatkan oleh tidak berfungsinya organ pencernaan - lambung dan usus yang mencegah penyerapan makanan oleh usus.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), anak-anak di bawah usia lima tahun menyumbang 80% dari sekitar 3,5 juta kematian setiap tahunnya yang disebabkan oleh gastroenteritis, atau diare parah. Setiap tahun di Amerika Serikat, antara 200-300 juta kasus gastroenteritis akut menyerang manusia; hal ini menyebabkan 73 kunjungan ke dokter, 1,8 juta rawat inap, dan 3.101 kematian setiap tahunnya.

Kementerian Kesehatan Indonesia mencatat 2.455.098 kasus gastroenteritis pada anak secara keseluruhan pada tahun 2019. Di Jakarta pada tahun 2023, diare menyebabkan 2.159 rawat inap sebanyak 2.159 orang. Pada tahun 2019 Jawa Timur melaporkan 26.720 kasus gastroenteritis secara keseluruhan. Jumlah penderita diare meningkat 40.645 kasus pada tahun 2020, kemudian turun menjadi 37.570 kasus pada tahun 2021, namun kembali meningkat 40.645 kasus pada tahun 2022.

Pada tahun 2018, 13.002 kasus diare dilaporkan terjadi pada anak-anak di Sulawesi Tenggara, dan pada tahun 2019, jumlah ini meningkat menjadi 14.669 kasus. Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara memperkirakan bahwa kelompok balita mengalami 14.504 kasus diare secara keseluruhan pada tahun 2020.

Dengan 2,34% (5.321 kasus), Dinas Kesehatan Kota Kendari mencatat pada tahun 2018 bahwa diare sangat umum terjadi di kota tersebut. Dari jumlah tersebut, 58,9% (3.134 kasus) menyerang balita dan terdapat dua kasus kematian, sehingga menghasilkan Case Fatality Rate (CFR) sebesar 0,04%. Proporsi kasus meningkat menjadi 23,47% (5.614 kasus) pada tahun 2019;

3.390 kasus (60,4%) menyerang neonatus. Dari jumlah tersebut, terdapat tiga kematian, sehingga tingkat kematian kasus adalah 0,05%. Jumlah kasus meningkat 3,05% pada tahun 2020, menjadi 6.923 kasus secara keseluruhan. Dari jumlah tersebut, 4.122 (59,9%) kasus terjadi pada bayi, dan tiga kasus kematian terjadi, sehingga Case Fatality Rate (CFR) adalah 0,04% (Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2021).

Data dari Rumah Sakit Kota Bau Bau menunjukkan bahwa kasus gastroenteritis di ruang anak meningkat dari 184 kasus pada tahun 2022 menjadi 401 kasus pada tahun 2023.

Salah satu masalah setelah Gea (gastroenteritis akut) adalah peningkatan suhu tubuh pada anak di bawah umur di luar kisaran normal 37,8 °C secara oral atau 38,8 °C melalui dubur. Oleh karena itu, sistem metabolisme tubuh tidak berfungsi secara optimal ketika suhu tubuh melebihi 38,5 °C, yang dapat berakibat buruk bagi bayi (Avner, 2009). Infeksi menyebabkan gejala demam pada bayi yang sebagian besar disebabkan oleh virus, patogen, dan bakteri. Salah satu mikroorganisme yang menyebabkan demam pada anak yang menderita gastroenteritis akut adalah bakteri Salmonella. Akan tetapi, panas bukanlah suatu keadaan patologis, dan hal ini perlu ditekankan (Ismoedijanto, 2016). Namun sebagai respon terhadap penyakit dan infeksi, tubuh justru akan memproduksi panas untuk mencapai epidermis (Permatasari, Hartini, & Bayu, 2013).

Salah satu masalah yang mungkin terjadi pada penderita gastroenteritis adalah hipertermia. Banyak hal yang dapat menyebabkan hipertermia, yang didefinisikan sebagai suhu tubuh yang melebihi 37,5 °C: suhu lingkungan yang tinggi; penyakit; dehidrasi; kerusakan otak sejak lahir; malformasi; obat-obatan tertentu (Maternity, D., dkk., 2013). Jika pengukuran suhu rektal lebih dari 38°C (100,4 oF), suhu mulut melebihi 37,8°C, atau suhu ketiak melebihi 37,2°C (99 oF), maka suhu dikatakan lebih tinggi dari biasanya. Anak-anak di bawah usia tiga bulan mengalami demam jika suhu rektal mereka lebih tinggi dari 38,3 °C (Cahyaningrum & Putri, 2017); bayi di atas usia tiga bulan mengalami demam jika suhu ketiak dan mulut mereka melebihi 38,3 °C (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Demam pada anak merupakan tanda dari mekanisme pertahanan alami tubuh, yaitu reaksi imunologi, untuk melawan zat berbahaya atau virus yang menyerang tubuh. Ketika partikel asing atau patogen masuk ke dalam tubuh dan memicu sistem kekebalan tubuh untuk memproduksi pirogen. Zat yang dikenal sebagai pirogen meningkatkan suhu tubuh dan menyebabkan demam. Pirogen eksogen-yang berasal dari luar tubuh-dan pirogen endogen, yang dihasilkan di dalam tubuh, adalah dua jenis pirogen. Molekul-molekul ini mungkin merupakan hasil dari infeksi bakteri atau respons kekebalan non-infeksi terhadap bahan kimia asing

Sering kali, anak-anak mengalami penyakit selama fase pertumbuhan dan perkembangan. Sering kali, demam adalah indikasi pertama penyakit pada neonatus yang menyertai onsetsnya. Banyak penyakit, terutama yang menular, memiliki demam sebagai tanda biasa

Peningkatan suhu tubuh di luar kisaran normal adalah yang mendefinisikan demam. Sering kali, demam memperparah penyakit dan angka kematian pada bayi. Di negara-negara yang kurang berkembang seperti Indonesia, penyakit menular sebagian besar bertanggung jawab atas tingginya angka kesakitan dan kematian ditemukan hampir di semua tempat, penyakit berbahaya yang dikenal sebagai gastroenteritis dapat menyerang siapa saja dari segala usia dan jenis kelamin. Meskipun data menunjukkan sebaliknya di tingkat global dan nasional, gastroenteritis sering dianggap sebagai penyakit yang sering terjadi meskipun hal ini tidak benar (Widoyono, 2012).

Di antara banyak penyebab Gastroenteritis termasuk air minum yang buruk, lingkungan yang terkontaminasi, dan dukungan sosial dan keuangan yang tidak memadai. Kondisi-kondisi ini dapat menyebabkan kondisi kesehatan yang menurun. Hal ini mungkin menyebabkan masalah pencernaan, yang akan mengakibatkan nutrisi tubuh tidak mencukupi. Mikroorganisme yang menyebabkan gastroenteritis adalah rotavirus dan norovirus. Melalui penggunaan peralatan makan dan minum yang sama seperti piring, sendok garpu, dan gelas, penyakit ini dapat dengan mudah menular dari satu orang ke orang lain

Bagi orang yang menderita penyakit pencernaan, agen patogen meningkatkan suhu tubuh. Infeksi dapat memicu respons peradangan. Bradikinin, serotonin, prostaglandin, dan histamin adalah beberapa bahan kimia pirogenik - baik endogen maupun eksogen - yang akan disintesis oleh respons inflamasi. Obat-obatan ini memengaruhi kontrol suhu tubuh di hipotalamus. Setelah kejadian, suhu tubuh meningkat dan demam dihasilkan dari perkembangan ini.

Salah satu metode non-farmakologis yang mungkin digunakan untuk menurunkan demam adalah kompresi. Alat kompres, buli-buli dan washlap, dapat menyebabkan daerah yang terkena demam memiliki sensasi hangat dan dingin. Kompres hangat dan kompres dingin adalah dua cara non-farmakologis lain yang dapat digunakan untuk menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam

Kania (2010) mengemukakan bahwa suhu tubuh dapat diturunkan secara non-farmakologis dengan menggunakan beberapa metode. Metode-metode ini termasuk memberikan cairan atau asupan yang banyak, menempatkan orang tersebut di ruangan dengan suhu yang konsisten, memakaikan pakaian yang tipis, memberikan mandi dengan air hangat, dan menggunakan kompres hangat.

Dengan menggunakan kain atau handuk yang dibasahi air hangat, kompres hangat-yang menurunkan suhu tubuh-diterapkan pada area tubuh yang memiliki banyak pembuluh darah yang signifikan. Suhu tubuh normal bayi adalah 38,5°C (Iron Muntafiroh, 2011). Suhu tubuh anak adalah 38,0°C (Gantar, 2019) setelah dikompres sebentar

Perlunya mengajarkan masyarakat tentang perawatan gastroenteritis pada anak Sebagai bagian dari kegiatan promosi mereka, perawat bertanggung jawab untuk menyebarkan pengetahuan tentang penyakit gastroenteritis dan perawatannya. Menekankan perlunya menjaga kebersihan lingkungan sekitar dengan cara mencuci tangan sebelum dan sesudah konsumsi makanan dapat membantu tindakan pencegahan (Yusri, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan kasus gastroenteritis pada anak dengan hipertermia yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan infeksi saluran pencernaan dan proses penyakit pada anak. Hal ini memungkinkan penulis

untuk melakukan "terapi kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia, salah satunya dengan menggunakan kompres hangat."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam proposal ini adalah "Bagaimanakah Efektivitas penerapan terapi kompres hangat terhadap suhu tubuh pada anak dengan GEA (Gastroenteritis Akut) Di Ruang anak Rumah Sakit Palagimata RSUD Kota Bau Bau".

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi penggunaan terapi kompres hangat secara komprehensif di Ruang Anak RSUD Kota Bau-Bau untuk mengontrol suhu tubuh pada pasien anak dengan Gastroenteritis (GEA).

2. Tujuan Khusus

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pasien anak dengan GEA mengendalikan suhu tubuh mereka di RSUD Kota Bau-Bau, baik sebelum dan sesudah terapi kompres hangat.

D. Manfaat Studi Kasus

Tugas akhir ini diharapkan dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut:

1. Temuan dari studi ilmiah ini memberikan kontribusi yang signifikan secara akademis dalam bidang penelitian, khususnya dalam kaitannya dengan asuhan keperawatan pada anak yang menderita gastroenteritis akut.
2. Masyarakat
Memberikan petunjuk kepada keluarga tentang cara mencegah dan melawan gastroenteritis akut akan membantu mengatasi gejala-gejala penyakit ini, sehingga mempercepat proses pemulihan.
3. Penulis
Mendapatkan pengetahuan dan kembangkan kesadaran, kemudian terapkan asuhan keperawatan pada kasus gastroenteritis akut di komunitas dan fasilitas kesehatan.

